

PATRONAGE DALAM DENDANG MINANG BASIROMPAK VERSUS BAUWOIK

Maspon Herizal

TFA pada Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
palantallineart66@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the function of patronage in Basirompak and Bauwoik cases in Payakumbuh. This research applies descriptive analytical approach undertaken by a systematic procedure. The theory applied is the decisional theory that explains about thinking concept of culture, music, patronage, and social events. Basirompak and Bauwoik are originated from Payakumbuh. The development of Islam in the local community is not necessarily removing the animistic understanding. This ideology persists in the development of Basirompak and Bauwoik in which every show always creates the scary impression especially among women. Such condition affects the psychological community that the existence of Basirompak and Bauwoik become detestable and eventually marginalized from public support. However, the patronage makes Basirompak still be maintained. This is not valid on Bauwoik which gradually becomes drowned and died.

Keywords: basirompak, bauwoik, dendang Minang, patronage

A. Pengantar

Menurut Adeney, patronage sama dengan "bapakisme", maksudnya hubungan-hubungan bahkan kelangsungan hidup sesuatu ditata susun berdasarkan ide-ide dari yang menatanya (Adeney, 2000:209). Selanjutnya, menurut Neuman, yang bertindak sebagai patron tidak hanya terfokus pada sosok individu saja, akan tetapi berbagai berbentuk lembaga juga dapat berfungsi sebagai patron (Neuman 1990:171-172) seperti sekolah, stasiun radio, kelompok masyarakat, seniman, dan lain sebagainya. Di dalam kegiatan seni pertunjukan, salah satu fungsi dasar *patron* tidak lain adalah sebagai pembangkit gairah para pelaku seni dan penikmat,

sehingga pada akhirnya setiap bentuk seni yang diayominya tetap berjalan sebagai mana mestinya. Tidak jarang jenis seni tertentu yang tadinya sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya dengan berbagai alasan, lambat laun mulai bergairah dan akhirnya dapat eksis kembali sebagai mana mestinya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa peran serta *patron* dalam seni, khususnya seni tradisi memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menjaga kelestarian dan kesinambungan seni tersebut. Namun dilain pihak, dibalik keagungan *patron* tertanam pula "bahaya laten" yang pada akhirnya dapat mengikis 'pakem' tradisional. Beberapa dampak dari bercokolnya sebuah *patron* dalam seni tradisi antara lain terdapatnya keseragaman kreativitas, kostum, dan seterusnya karena harus mengikuti semua kemauan dan keinginan sang *patron*. Dengan kata lain, kreativitas seniman menjadi terpasung.

B. Pembahasan

Dendang merupakan istilah lain dari seni olah vokal dalam seni tradisional Minangkabau. Keberadaan *dendang* memiliki peran sangat menentukan, karena berfungsi sebagai salah satu wadah untuk menyampaikan berbagai maksud dan pesan kepada para penikmat (penonton), walaupun pemaknaan dari pesan-pesan tersebut berbeda menurut masing-masingnya. Salah satu kepuasan penonton dapat dilihat dari sejauh mana pesan-pesan itu dapat dimaknai dan dinikmati. Edi Sedyawati menjelaskan, bahwa salah satu fungsi seni yang sesungguhnya adalah apabila ia mampu dinikmati serta dapat memberikan kebahagiaan kepada pihak penikmat (Edi Sedyawati 2000:58-59). Materi *dendang* pada dasarnya berupa rangkaian beberapa buah pantun yang tersusun sedemikian rupa serta diciptakan secara spontan tanpa harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Kebiasaan menggunakan berbagai jenis pantun dalam pertunjukan *Dendang* telah berlangsung sejak lama. Banoe Pono menjelaskan bahwa kehadiran seni vokal merupakan sebuah usaha manusia untuk berkomunikasi, baik dengan sang pencipta, alam sekitar, maupun dengan sesamanya (Pono 1984:12). Kegiatan (ritual) seperti ini hampir terdapat pada setiap kebudayaan manusia. Menurut M. Kadir, ritual seperti ini diduga sebagai salah satu tahap penyebab lahirnya seni olah vokal di Minangkabau. Tahapan-tahapan tersebut di



antaranya adalah *rungguh* atau senandung, *manto* atau *jampi-lampi*, dan setelah itu baru berwujud menjadi *dendang*.

1. *Rungguh* atau Senandung

Rungguh atau Senandung merupakan bentuk seni vokal tertua karena hanya berbentuk senandung, fungsinya adalah untuk berkomunikasi dan memanjatkan puji-pujian terhadap sang pencipta. Komunikasi manusia dengan sang pencipta terlihat dari berbagai bentuk upacara-upacara kepercayaan semenjak zaman prasejarah. Herbert Read dalam Soedarso menjelaskan, bahwa kesenian (vokal) dalam upacara seperti itu berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang supaya mendapatkan simpati dari yang dipuja (Soedarso 1973:II:10-11). Bentuk komunikasi itu sangat beragam tergantung pada zaman dan kebudayaan yang dilaluinya. Pada perkembangan pertama di Minangkabau usaha pemujaan tersebut disampaikan dalam bentuk yang sangat sederhana berupa alunan suara tanpa kata-kata atau senandung.

2. *Manto* atau *Jampi-jampi*

Setelah masuknya pengaruh Hindu atau Budha, kegiatan ritual tidak lagi disampaikan lewat alunan *rungguh*, tetapi telah berkembang menjadi bentuk kalimat sesuai dengan ajaran dalam agama atau kepercayaan bersangkutan. Keberadaan vokal sebagai sarana kegiatan ritual pada tahap ini disebut dengan istilah *manto* atau mantra (Kadir 1990: 20-22). Selanjutnya Nazir Yunus menegaskan, bahwa kata-kata dalam *manto* telah disusun sedemikian rupa sehingga terasa enak didengar. Bentuk syair atau kata-katanya tidak berubah-ubah atau tetap serta diyakini memiliki kesaktian. Apabila kata-katanya berubah atau dirubah maka *manto* tersebut tidak akan berarti apa-apa atau hilang kesaktiannya. Dari kesaktiannya itu pula masyarakat sering menyebutnya dengan istilah *jampi-jampi* (Yunus, 1991:28 dan 34). Dari sisi lain Djamaris menegaskan, bahwa *manto* atau mantra termasuk salah satu jenis puisi tertua dalam sastra Minangkabau. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan gaib dan kesaktian. Dalam tradisi *manto* tercermin aliran kepercayaan masyarakat yang menggunakannya yaitu Animisme dan Dinamisme (Djamaris 2002:10). Selanjutnya karena *manto* ini berkembang dalam tradisi adat Minang, maka dalam penyampaiannya digunakan pula bahasa Minang. Tidak semua orang dapat bertindak sebagai tukang *manto*, karena dalam menyampaikannya seseorang harus mampu melakukan komunikasi dengan roh-roh gaib

lewat bacaan *manto*. Orang yang memiliki kemampuan seperti itu dikenal dengan sebutan *dukun* atau *pawang*.

Secara umum, kehadiran *manto* bagi masyarakat Minangkabau mampu menciptakan suasana ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan. sebaliknya, *manto* juga dapat memicu munculnya berbagai bentuk konflik. Ketika *manto* dipergunakan untuk hal-hal kebaikan, maka masyarakat memuja dan menyanjungnya. Sebaliknya apabila dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik, maka dengan serta merta masyarakat akan membencinya. Dengan demikian kehadiran *manto* mampu menciptakan dua kondisi masyarakat yang saling bertolak belakang (dualisme). Kondisi serupa juga melekat pada sosok seorang *dukun* atau *pawang* sebagai mediatornya. Artinya, keberadaan *manto* sangat tergantung kepada penggunaannya yaitu untuk kebaikan dan untuk keburukan. Bagi masyarakat Minang, *manto* untuk kebaikan banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain:

1. Tolak bala atau menangkal gangguan makhluk halus;
2. Menangkal gangguan binatang buas dan hama tanaman lainnya;
3. Mengobati berbagai bentuk penyakit atau menangkal penyakit yang disebabkan oleh orang lain;
4. dan lain-lain.

Selanjutnya bentuk *manto* untuk menciptakan kejelekan atau kejahatan utamanya adalah mendatangkan penyakit, seperti *tinggam* atau teluh, *pakasih* atau pelet, dan seterusnya.

Contoh *manto* untuk kebaikan antara lain adalah Tolak Bala dalam rangka memanen padi.

Manual Padi (Panen Padi)

Hai si lansari – bagindo sari
Si lansari – sari bagadun
Angkau banamo – banyak namo
Si lansari – ka aku tuai
Urang Kinari – pai barameh
Urang Singkarak – pai mandulang
Si lansari aku – jaanlah cameh
Ka ku tuai – ku bao pulang

*Hai si lansari – bagindo sari
Molah kito – pulang karumah
Sarato jo – rajo rajo angkau
Panggih mamanggie – molah angkau
Kabik-mangabik – molah angkau
Dari Siuak – dari Siatang
Dari Agam – dari Batipuah
Taluak Ranah – rang Sungai Pagu
Rang nak padi – tak baampo
Rang nak ameh – tak batintiang
Hai si lansari – bagindo sari
Molah kito – pulang ka rumah
Sarato jo raja – rajo angkau
Nan babaju – hadun tamadun
Bakain kambang – kamarindu
Biliak dalam – alah mananti
Kulambu tirai – alah manati
Si upiak itam – alah manati
Bujang Kinangkan – alah mananti
Hu hu huuu – si lansari*

(dikutip dari Djamaris 2002:11-13).

Terjemahannya:

Hai si lansari – bagindo sari
si lansari – sari bagadun
engkau bernama – banyak nama
si lansari – akan kutuai (ketam)
orang Kinari – pergi beremas
orang Singkarak – pergi mendulang
si lansari aku – janganlah cemas
akan kutuai – kubawa pulang

Hai si lansari – bagindo sari
marilah kita pulang – pulang ke rumah
serta dengan raja – raja engkau
panggil memanggil – malah engkau
kabit mengabit – malah engkau
dari Siuak – dari Siantang
dari Agam – dari Batipuah
dari Kasiak – dari Sumaniak
Teluk Ranah – orang Sungai Pagu
orang ingin padi – tidak ada hampa
orang ingin emas – tidak bertinting (emas murni)

Hai si lansari – bagindo sari
marilah kita – pulang ke rumah
serta dengan raja – raja engkau
yang berbaju – hadun tamadun
berkain kembang – akan merindu
bilik dalam – sudah menanti
kelambu tuai – sudah menanti
si Upik hitam – sudah menanti
bujang Kinangkan – sudah menanti
hu hu huuu si Lansari aku

Selain itu, *manto* juga dapat disampaikan melalui perantaraan media alat musik, seperti *Saluang Sirompak*,¹ di daerah Taeh Kabupaten Lima puluh Kota. Contoh penggalan *manto pakasiah* atau *pelet* dalam pertunjukan *Saluang Sirompak*.

Gasiang denai gasiang tangkurak, diek oi
Nan den bori bonang pincono, diek oi
Nan kok lolok suruahnya togak, diek oi
Baok ka muko badan ambo, diek oi

Terjemahannya:

Gangsing saya gangsing tengkorak (manusia), aduh dek
Diberi tali benang pincono (tujuh warna), aduh dek.....
Kalau (si gadis) tidur paksa berdiri, aduh dek
Bawa ke hadapan diri saya, aduh dek.....

Setelah ajaran Islam masuk ke Minangkabau dan menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat, ternyata masih ada kebiasaan-kebiasaan lama yang dipertahankan, walaupun pada hakekatnya Islam tidak mengajarkan. Menurut ajaran Islam melakukan kegiatan atau berkomunikasi dengan hal-hal gaib seperti roh nenek moyang dan sebagainya sangat tidak dianjurkan karena dianggap syirik atau menduakan Tuhan. Islam mengajarkan bahwa hanya satu Tuhan yang wajib disembah, yaitu *Allah Subhanahu wataala* (lihat Al-Quran, surat al ikhlas).

Ajaran Islam dapat dipahami oleh segenap lapisan masyarakat danbahkan telah menyentuh berbagai sisi kehidupan mereka, tetapi rupanya kebiasaan menggunakan *manto* masih saja terus dilakukan. Kuntowijoyo menegaskan, bahwa pada suatu daerah, walaupun



masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam, unsur-unsur tradisi lama senantiasa ikut menjiwai berbagai aktivitas masyarakatnya (Kuntowijoyo 1986/1987:24). Hal ini disebabkan karena kedudukan adat yang telah mengakar atau menyatu dalam kehidupan masyarakat mengalami transformasi.

Disadari atau tidak, akhirnya banyak ajaran Islam diamalkan melalui tradisi adat. Kasus seperti ini antara lain dapat diamati pada kebiasaan masyarakat dalam menggunakan *manto*, meskipun ajaran Islam tetap diamalkan. Biasanya, tujuannya cukup beragam tergantung dari niat si penggunanya. Anehnya, tujuan orang memanfaatkan *manto* tidak pernah berubah dari bentuk semula, yaitu untuk kebaikan dan untuk keburukan. Bedanya adalah, ketika paham masyarakat telah menganut agama Islam, unsur-unsur Islam ikut pula mewarnai bentuk *manto* tersebut. Perhatikan beberapa contoh *manto* berikut ini.

1. *Manto* untuk hal-hal kebaikan

Menyemai Benih

Allahumma solli 'ala - Muhammad
Daulu alun - banamo padi
Banamo - Nur Allah
Urek disabuang - malaikat
Batang dibasuah - bidodari
Camin tasari - namo batangnya
Induang barek - namo daunnya
Ganto sarugo - namo bungonyo
Mako batambun-tambun - tambunlah urek
Camarelang - di dado Adam
Lansuang dijawek - Jibirain
Pancaran insan - bagindo insan
Insan banamo - akia zaman
Dalam gurijah - waliullah
Salallahu alaihi was salam

(dikutip dari Djamaris, 2002:13-14).

Terjemahannya:

Allahumma solli ala Muhammad
dahulu belum - bernama padi
bernama - Nur Allah

urat disabung – malaikat
batang dibasuh – bidadari
cermin tasari – nama batangnya
induang berat – nama daunnya
genta surga – nama bunganya
maka bertimbun-timbun – timbunlah urat
cemerlang – di dada Adam
langsung disambut – Jibril
pancaran insan – baginda insan
insan bernama – akhir zaman
dalam gurijah – waliullah
salallahu alaihi was salam

2. Manto untuk hal-hal kejelekan.

Pakasih (Pelet)

*Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh
Hak biso bukannya biso
Biso Allah labiah tajam dari pado padang
Labiah angek dari pado api
Hai sahabaek nan barompek
Jagolah engkau, bangunlah engkau
Untuak manjapuik ruah sumangaik si (nama orang yang dituju)
Kok dapek si anu sodang lalok
Sentakkan ubun-ubunyo
Sentakkan ampu kakinyo
Hantakkan ka hati jantungnyo
Kasih sayang cinto nan rahim kapado aku
Kabua barakaik laila haillallah*

(dikutip dari Bakar dalam Djamaris 2002:17).

Terjemahnya:

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh
hak bisa bukannya bisa
bisa Allah lebih tajam daripada pedang
lebih panas daripada api
lebih bisa daripada racun
hai sahabat yang berempat
bangunlah engkau, bangkitlah engkau
untuk menjemput roh semangat si
jika dijumpai si anu sedang tidur
tarik ubun-ubunnya

tarik ibu jari kakinya
tusukkan ke hati jantungnya
kasih sayang cinta yang rahim kepada aku
kabul berkat lailahaillallah

Dualisme dalam dendang Minang yang muncul semenjak ajaran Islam masuk dan menjadi agama mayoritas masyarakat menimbulkan berbagai fenomena. Dalam kondisi tertentu, *dendang* tidak sepenuhnya begitu saja dapat diresepsi oleh segenap lapisan masyarakat. *Dendang* akan bermakna dan disenangi apabila dapat diterima dan diresepsi, kemudian dimaknai dengan berbagai persepsi sesuai dengan latar belakang penikmat. Misalnya, seseorang yang mempunyai pengalaman masa lalu penuh dengan penderitaan hidup serta himpitan ekonomi yang berkepanjangan, biasanya akan sangat menikmati jenis *dendang ratok* (yang bertemakan kesedihan). Bagi mereka yang berjiwa muda dan banyak mengalami masa lalu menyenangkan, bahkan mungkin jarang menemui rintangan hidup, biasanya lebih menyukai jenis *Dendang Gembira* dengan jenis pantun kocak dan menggelitik. Walaupun demikian, pada dasarnya kedua jenis *dendang* ini tetap dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, karena dapat mengangkat spirit mereka dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Selain *dendang* yang dianggap dapat mengangkat semangat untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari (semangat kerja), tidak jarang pula ditemui *dendang* yang justru dapat mengendorkan etos kerja mereka. *Dendang* demikian biasanya mengandung hal-hal yang bersifat magis (*black magic*), sehingga dianggap menjadi momok yang menakutkan. Dalam kondisi seperti itu, jenis *dendang* tersebut selalu dihindari dan dijauhi masyarakat. Akibatnya, jenis *dendang* tersebut akan berujung pada kepunahan, tidak pernah diperdengarkan dan akhirnya hilang ditelan waktu. Demikian, peran serta masyarakat sangat menentukan keberadaan *dendang* di Minangkabau (Lihat Desmawardi 2002:82-83). Lebih dari itu, menurut Gayatri *Dendang* mempunyai hubungan timbal balik dengan seniman, penonton, dan masyarakat umum. Hubungan tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup *dendang* itu sendiri, yaitu adanya *support* dan dorongan saling membutuhkan antara masing-masing komponen tersebut (seniman, penonton, dan masyarakat umum) (Gayatri, 2004:308).

Fenomena pada *dendang* seperti di atas mempunyai dampak yang kompleks. Dampak paling tragis adalah hilangnya respon masyarakat terhadap *dendang* tertentu. Akibatnya, jenis *dendang* tersebut semakin jarang dibawakan dan akhirnya tidak pernah muncul lagi dan hilang ditelan masa. Dalam kondisi seperti ini sangat diperlukan langkah-langkah preventif dari berbagai pihak, misalnya peran serta *patronage*, sehingga kelangsungan hidup *dendang* tersebut dapat terus terjaga sebagai mana mestinya. Kasus seperti ini misalnya dapat diamati pada *Dendang Siropak* dan *Bauwoik* di Minangkabau.

C. Kasus Dendang Siropak Versus Bauwoik

1. Dendang Siropak

Dilihat dari tempat tumbuh dan berkembangnya, *Dendang Siropak* merupakan salah satu jenis *dendang darek*, karena tumbuh dan berkembang di pedalaman daerah Tach Baruah Kecamatan Payakumbuh Sumatera Barat. Walaupun tidak dapat diketahui dengan pasti kapan *Basiropak* tumbuh dan berkembang, akan tetapi pada akhirnya keberadaannya telah diakui menjadi salah satu bagian dari kesenian tradisional daerah Minangkabau. Selain itu, kehadirannya sejalan dengan munculnya kegiatan atau aktivitas ritual magis *Basiropak* (*black magic*).

Pertunjukan *Basiropak* merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni yaitu Karawitan dan Tari. Selain itu terdapat pula unsur pendukung lainnya seperti *Gasiang* (Gangsing). Bahan bakunya terbuat dari tengkorak kepala manusia, biasanya dipilih bagian ubun-ubun. Alat musiknya adalah *Saluang Siropak*, yaitu alat musik tiup berbahan baku *Talang* atau sejenis bambu kecil dengan diameter sekitar 2,5 cm (mirip dengan *Saluang Darek*) serta memiliki 4 buah lubang nada. Apabila diamati terlihat 3 buah lubang nada terletak sejajar pada bagian permukaan, sedangkan 1 lubang lainnya berada di bagian belakangnya. Jarak dari ujung ke lubang pertama (n1) sama dengan dua kali diameter badan *Saluang Siropak*. Pada tangga nada natural, *Saluang Siropak* dapat menghasilkan susunan nada-nada yang mendekati G, A, C, D, dan E.

Tradisi pertunjukan *Basiropak* biasanya dilakukan tengah malam saat bulan purnama di suatu tempat yang jauh dari keramaian, seperti di tengah hutan. Pemilihan tempat dan waktu seperti ini karena

pertunjukannya tidak boleh dilihat dan diketahui oleh orang banyak, mengingat tujuan utamanya adalah dalam rangka melampiaskan sakit hati seseorang. Rasa sakit hati dimaksud bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti seorang gadis menolak cinta seorang pria dengan penghinaan, kata-kata kasar dan lain seterusnya. Dalam pertunjukan dengan kasus seperti ini, pertama sekali si pemuda mendatangi 'dukun' *Sirompak* sambil menyampaikan keluh-kesahnya. Setelah itu langsung menentukan waktu dan tempat pertunjukan *Basirompak*. Pada waktu pertunjukannya para pemain sudah menyiapkan segala peralatannya masing-masing. Di awali dengan peniupan *Saluang Sirompak*, kemudian masuk *Dendang* dengan syair berisi mantra-mantra yang menunjukkan persekutuannya dengan setan. Pada saat bersamaan *Gasiang Tangkurak* mulai dimainkan dengan ditarik-ulur berulang-ulang menggunakan benang *Pincono* yang terdiri dari 7 utas dan 7 warna berbeda. Raungan suara *Gasiang Tangkurak* ikut menambah magisnya suara tukang *Dendang Sirompak*. Di sebelahnya, seorang penari juga mulai meliuk-liuk dengan gerakan seperti tidak terkendali mengikuti aura *Sirompak*. Waktu terus merangkak semakin larut, suasana makin mencekam dalam temaram kepulan asap kemenyan yang dibakar di atas dupa pembakaran.

Di tempat lain, seorang gadis yang tengah tertidur pulas di kamarnya, mulai terusik. Jiwanya tergoncang karena tengah menjadi sasaran pertunjukan *Sirompak* sebagai akibat dari kecerobohnya menolak cinta seorang pria, dengan kata-kata kasar dan penghinaan. Saat terjaga, matanya langsung terbelalak, kemudian ikut meliuk-liuk mengikuti gerak tarian *Sirompak* seperti yang tengah dilakukan di dalam hutan. Seperti apapun gerakan yang dilakukan oleh penari *Sirompak* di dalam hutan, seperti itu pula yang ditirukan oleh si gadis di dalam kamarnya, sampai ritual itu usai. Akhirnya tubuh si gadis menjadi kejang-kejang dan kaku, dia mengalami *trance*. Ketika pagi menjelang, suhu badan si gadis panas tinggi, dia sering mengigau sambil menyebut nama pria yang pernah disakitinya.

Konon, jika seorang gadis yang diprediksi terkena guna-guna oleh pertunjukan *Basirompak* seperti ini, sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah *Sijundai* dan harus segera diobati. Apabila tidak segera diobati dan dibiarkan begitu saja, dikhawatirkan menjadi gila. Adapun bentuk bentuk pengobatannya tidak mungkin dilakukan secara medis. Biasanya pihak keluarga membawanya berobat ke 'orang pintar' di



sekitar wiyahnya, ataupun mencarinya ke luar daerah dengan syarat bahwa ilmu 'orang pintar' tersebut harus lebih tinggi dan lebih hebat dari si pelaku *Basirompak*.

Menurut Marzam, persepsi dari sebagian masyarakat daerah Taeh Baruah, menolak cinta yang ditawarkan oleh seorang pria tanpa alasan yang jelas dianggap sebagai sebuah penghinaan. Penghinaan tersebut dianggap pula sebagai aib besar sehingga tidak dapat lain, kecuali harus membalasnya dengan berbagai cara, termasuk menggunakan kekuatan magis *Basirompak* (Marzam 2002:5-15). Dalam hal ini *Basirompak* sama dengan guna-guna, *pelet*, dan sebagainya.

Dari dampak yang ditimbulkannya di tengah-tengah masyarakat Minang yang umumnya penganut muslim, tidak mengherankan apabila pada akhirnya *Dendang Sirompak* semakin terasing dari kehidupan masyarakat, tidak disenangi, dan akhirnya mati. Ini dapat diamati dari keberadaannya sejak awal perkembangannya sampai sekitar tahun 1985-an. Dalam rentang waktu tersebut pertunjukan *Basirompak* semakin terasing. Pertunjukannya tetap dilakukan secara tersembunyi dan jauh dari keramaian. Di lain pihak, pertunjukan *Sirompak* membuat para gadis menjadi resah dan ketakutan. Lebih dari itu, *Basirompak* telah menimbulkan kegelisahan pula bagi keluarga yang lain. Semakin hari *Basirompak* semakin terkucilkan, volume pertunjukannya semakin berkurang seiring dengan kebencian masyarakat setempat.

Bagaimanapun juga, *Dendang Sirompak* merupakan salah satu aset budaya bangsa, khususnya budaya Minang. Sangat disayangkan kalau harus punah dan hilang begitu saja. Untuk dapat mengangkat kembali *Sirompak* dari keterpurukannya dibutuhkan peran dari berbagai pihak, termasuk *patron*, baik yang bersifat individu, kelompok, maupun lembaga. Dalam kasus *Basirompak*, *patron* yang dianggap paling cepat dalam menanggapi adalah lembaga ISI Padangpanjang. Mereka cukup peka dan merasa sangat bertanggung jawab atas permasalahan ini. Pada tahun 1986 pihak ISI Padangpanjang (waktu itu masih bernama ASKI) mengadakan serangkaian penelitian langsung ke daerah Taeh Baruah tempat tumbuh dan berkembangnya seni *Sirompak*. Selanjutnya *Basirompak* terus digali dan dikembangkan sedemikian rupa. Salah satu upaya nyata adalah dengan mengangkatnya menjadi salah satu materi perkuliahan pada Jurusan karawitan. Strategi yang diterapkan adalah menghilangkan segala hal yang berhubungan dengan unsur-

unsur magis, kemudian mengambil intisari dari seninya. Melalui peran aktif dan campur tangan ISI Padangpanjang, kini *Basirompak* dapat kembali hidup sejajar dengan jenis *dendang* Minang lainnya. Bahkan dalam penyajiannya *dendang Sirompak* telah diiringi pula oleh instrumen lain seperti *Sahuang Darek*. Dalam kasus ini lembaga ISI Padangpanjang telah berperan sebagai *Patronage*.

2. Dendang Bauwoik

Kata *Bauwoik* berasal dari bahasa lokal daerah Sarieklaweh yaitu *uwoik* (kata benda), mendapat awalan *ba* yang berarti ber. Setelah mendapat awalan *ba* atau *ber*, *Uwoik* berubah menjadi kata kerja, yaitu melakukan kegiatan olah vokal yang bertema kesedihan atau *bauwoik*. Jadi, *Bauwoik* merupakan bentuk ungkapan ekspresi atau penampakan dari rasa gundah gulana seseorang akibat beratnya beban batin yang dipikulnya. Luapan ekspresi tersebut diwujudkan dalam bentuk nyanyian kesedihan *Bauwoik*.

Bauwoik termasuk salah satu jenis *Dendang* yang terdapat di daerah Sarieklaweh Kecamatan perwakilan Akabiluru (Payakumbuh) Sumatera Barat. Letaknya kira-kira 10 km dari simpang Batuhampar ke arah Barat. Secara adat, Sarieklaweh berada di dalam wilayah daerah *Darek*², tepatnya di *Luhak*³ Limapuluh Kota. Fungsinya adalah sebagai media pengungkapkan perasaan seseorang dalam rangka menghibur diri sendiri yang tengah menghadapi cobaan hidup yang teramat berat dan tidak mungkin diceritakan kepada orang lain. Adalah aib besar dan malu apabila harus menceritakan berbagai penderitaan hidup kepada orang lain. Dengan kata lain masyarakat daerah Srieklaweh termasuk salah satu kelompok masyarakat yang bersifat introver.

Pertunjukan *Bauwoik* dapat dikatakan hanya berdiri sendiri, yaitu *Dendang* tanpa diiringi oleh instrumen atau alat musik apapun juga. Menariknya adalah bahwa pertunjukannya tidak pernah direncanakan sebelumnya oleh siapapun, baik oleh si penyaji maupun orang-orang yang akan menyaksikannya, termasuk tempat pertunjukannya. Tidak jarang seseorang melakukan *Bauwoik* di tengah sawah saat menggarap lahannya, ataupun di rumah sendiri. Seolah-olah muncul secara tiba-tiba/spontan, terutama pada saat jiwa seseorang dalam keadaan 'kosong' akibat goncangan jiwa yang bergolak. Jiwa yang bergolak itu lantas dirasuki oleh 'roh halus' akibat diguna-guna oleh orang lain yang merasa sakit hati. Ketika *Bauwoik* berlangsung, banyak masyarakat

sekitar berdatangan dengan berbagai kepentingan dan ekspresi. Ada yang ikut sedih, bersimpati, dan lain sebagainya. Tidak jarang pula yang tidak peduli, bahkan membencinya.

Pertumbuhan dan perkembangan *Bauwoik* di Sarieklaweh, sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang dilaluinya. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan *Bauwoik* tumbuh dan berkembang menjadi salah satu bentuk *dendang*. Sampai sekitar tahun 1975-an, *Bauwoik* masih sering ditemui sebagai salah satu bentuk tontonan yang cukup fenomenal, karena dalam penampilannya penuh dengan hal-hal mistik atau magis. Menurut Buchari, seniman *Bauwoik* di Sarieklaweh bernama Naisa. Pertunjukan *Bauwoik* terlaksana ketika Naisa diundang pada suatu acara *Bagintang*, yaitu kegiatan memasak pada malam hari untuk keperluan pesta besok harinya. Saat orang lain *Bagintang*, diami-diam Naisa juga melakukan ritual magis tanpa diketahui orang lain. Akhirnya secara serta merta badannya terlihat kejang-kejang sampai akhirnya tidak sadarkan diri. Saat itulah dia mulai melantunkan *dendangnya* dalam bentuk *Bauwoik*. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa saat itu Naisa telah diguna-guna oleh orang lain (Buchari, wawancara: 23 Januari 2013).

Upacara ritual magis seperti dalam *Bauwoik* diduga merupakan kelanjutan dari upacara pemujaan terhadap roh gaib pada zaman Hindu. Herbert Read menjelaskan bahwa pada masa masyarakat menganut kepercayaan primitif, tampak bahwa senimerupakan bagian penting (yang tidak terpisahkan) dari upacara-upacara kepercayaan sejak masa pra-sejarah. Dalam hal ini, kesenian berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap sang pencipta untuk mendapatkan simpati dari yang dipuja. Selanjutnya dijelaskan, bahwa apabila keyakinan dan pandangan hidup masyarakat didasarkan pada agama, maka sebagian besar unsur-unsur kesenian itu akan diwarnai pula oleh agama yang mereka anut dan difungsikan sebagai salah satu penunjang kehidupan beragama mereka. Sebagai contoh, dapat dilihat pada aktivitas seni dalam masyarakat Hindu/Budha, yang berfungsi sebagai sarana untuk pemujaan terhadap dewa-dewa yang penyelenggaraannya umumnya diastukan dengan kegiatan upacara atau ritual (Read, 1973:10-11).

Tidak jauh berbeda dengan *Bauwoik* di Sarieklaweh yang pelaksanaannya selalu mengikutsertakan kegiatan ritual magi sebagai pengaruh dari kepercayaan zaman pra-sejarah atau animisme. Pengaruh

kepercayaan animisme terhadap *uwoik* diduga bermula sejak munculnya dua wilayah budaya Luhak dan Rantau. Kedua wilayah budaya ini memiliki ciri-ciri atau identitas masing-masing yang selalu dipertahankan oleh segenap lapisan masyarakat, karena dapat memberikan rasa kebanggaan dan dapat mendorong semangat dalam menjaga harga diri. Secara eksplisit, perbedaan yang selalu mereka pertahankan itu nampak antara lain pada bentuk *Rumah Gadang* atau Rumah Adat, pakaian kebesaran, dan kesenian.

Kesenian daerah *Pasisie* biasanya memanifestasikan situasi kehidupan masyarakat nelayan, umpamanya tampak dalam *Dendang Palayaran*. Menurut Ahmad Yunus dan Nurana, *dendang* ini berhubungan erat dengan upacara Perahu Turun ke Laut, yaitu upacara untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para nelayan selamat dalam melakukan pelayaran, terhindar dari jin laut, serta bencana alam lainnya, dan menghasilkan rejeki dari hasil tangkapan ikan. Upacara semacam ini diduga merupakan kelanjutan dari upacara pemujaan terhadap roh gaib pada zaman Hindu/Budha. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kehadiran *Dendang Palayaran* ini merupakan kelanjutan dari upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah bersintesa dengan kepercayaan Hindu (Yunus dan Nurana 1985:215).

Kesenian daerah *Darek* juga berhubungan erat dengan situasi kehidupan masyarakat Darek yang pada umumnya petani. Petani yang mengolah lahan pertaniannya berdasarkan pergantian musim hujan dan kemarau yang *ajeg*. Dalam hal ini, bentuk dan karakter kesenian mereka umumnya merupakan manifestasi dari kehidupan pertanian yang bersumber pada paham animisme, seperti tampak pada *Bauwoik* di daerah Sarieklaweh.

Situasi sosial-budaya di Nagari Sarieklaweh mencerminkan sifat-sifat yang serumpun, terutama dalam hal struktur sosial dan tradisi kebudayaan lainnya. Tradisi adat yang berlaku merupakan bagian dari tradisi kebudayaannya merupakan tata nilai moral yang dijadikan sebagai dasar untuk mengatur segala tata kehidupan masyarakat. Semua anggota masyarakat yang hidup dalam tradisi kebudayaan itu, tidak dapat lain dari pada mengikuti tradisi adat yang berlaku. Struktur sosial masyarakatnya tertata berdasarkan atas kelompok suku. Suatu Suku ditetapkan berdasarkan sistem kekerabatan sedarah dengan garis



keturunan dari ibu (*matrilinea*). Dalam sistem kekerabatan *matrilinea*, perempuan dijuluki sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang*, yang berarti memberi semarak kepada keluarga atau kaum, serta akan memberikan keturunan generasi, sekaligus sebagai "penjaga" harta warisan. Dalam sistem ini, seorang perempuan terlihat seolah-olah sebagai orang yang banyak harta, terutama sawah, pada hal harta pusaka itu merupakan milik suatu kelompok atau kaum. Dengan posisinya ini, seorang perempuan, walaupun misalnya sudah menjanda, masih banyak laki-laki yang berminat memperistrinya. Bahkan, kadang-kadang, dalam persaingan untuk memperebutkan hati dan harta sang janda, terutama yang cintanya ditolak, akan menggunakan berbagai cara untuk memaksakan hasratnya mendapatkan orang dimaksud, seperti melalui *pakasih* atau guna-guna (*pelet*). Setidaknya, dengan memperistri perempuan yang dimaksud, kebutuhan pangan anggota keluarga akan dapat terpenuhi.

a) Pakasih dan Bauwoik

Dalam menjalankan roda kehidupan, manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan sesamanya. Hidup itu sendiri, menurut Mohammad Diah (ed) adalah "pergaulan", tanpa adanya kemampuan melakukan pergaulan dengan lingkungan sosial di sekitarnya, tidak akan pernah dijumpai manusia yang "hidup dalam pribadi yang hidup" (Diah, 1995:vii). Kadang-kadang manusia yang hidup dalam lingkungan sosialnya, tidak dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya dengan baik. Dengan kata lain, tidak memiliki kepercayaan diri atau karena keterbelakangan mental, seseorang merasa canggung dalam setiap melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Kondisi seperti ini sudah barang tentu akan menimbulkan kegelisahan. Tidak jarang, berbagai cara dilakukan orang untuk meningkatkan rasa percaya diri, seperti dengan mengikuti berbagai kursus keterampilan, supaya dapat menjalani hidup dengan sewajarnya. Namun, tidak sedikit pula yang memilih jalan pintas untuk membangkitkan rasa "pede"nya itu, kemudian "membungkus"nya dengan hal-hal mitos atau magis. Lebih lanjut Mohammad Diah menjelaskan, bahwa pengikutsertaan kekuatan magis dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari masyarakat primitif akibat dari keterbelakangan mental (Diah, 1995:vii). Untuk menguasai lingkungannya, digunakan hal-hal atau penjelasan-penjelasan yang tidak logis seperti kekuatan magis. Lebih dari itu Soekardijo

menjelaskan, bahwa secara antropologi magis merupakan praktik ritual yang bersifat supranatural yang dapat dipaksa untuk aktif melakukan sesuatu dengan cara tertentu, baik untuk kebaikan maupun untuk tujuan jahat dengan menggunakan rumusan atau mantra-mantra tertentu (Soekardijo, 1993:210). Salah satu contoh pengikut sertaan kekuatan magis oleh sebagian masyarakat Nagari Sarieklaweh misalnya dapat dilihat pada ritual *pakasih* atau guna-guna. Tujuannya adalah untuk mendapatkan simpati atau kasih sayang dari seseorang (lawan jenis) supaya orang yang dimaksud tidak bisa berpaling atau jatuh hati kepada orang lain, kemudian disampaikan dalam *Bauwoik*.

Semenjak Islam menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Nagari Sarieklaweh, kedudukan adat yang sejak dulu sudah mengakar atau menyatu dalam kehidupan masyarakat, mengalami transformasi. Unsur-unsur adat yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam berangsur-angsur terus dihilangkan, demikian juga sebaliknya, ajaran Islam dijalankan melalui tradisi adat. Akhirnya pertalian antara adat dan agama berkembang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun demikian, disadari atau tidak, pengaruh kepercayaan animisme masih tetap dipertahankan oleh sebahagian masyarakat, meskipun pertautan dengan Islam tetap dijaga. Beberapa segi dimaksud, misalnya dapat diamati dalam kehidupan *Bauwoik* yang didalamnya terdapat unsur *pakasih*.

Pakasih dapat terwujud apabila terjadi kontak batin antara seseorang dengan orang lain. Dalam kontak batin itu, ada salah seorang yang merasa tersinggung atau dihina, disakiti, dan seterusnya. Situasi demikian sudah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk membalas rasa sakit hati dengan kekuatan magis *pakasih*. Pada dasarnya proses ritual *pakasih* serupa dengan ritual *Basirompak*. Setelah melakukan kesepakatan, tepat tengah malam pelaku berangkat ke tempat sepi dan dianggap paling sakti. Di sana mereka mulai melaksanakan aksinya untuk mengguna-gunai 'mangsanya'.

Menurut Mohammad Diah, hasil *pakasih* dapat diamati pada tubuh orang yang diguna-guna, biasanya mengalami kejang-kejang dan tidak sadarkan diri atau "trance" karena jiwanya telah dimasuki dan dikuasai oleh kekuatan roh gaib kiriman tukang guna-guna lewat mantra-mantranya. Menurut Soetaryo, apabila roh gaib telah merasuk ke dalam diri seseorang, maka kesadarannya akan terdesak dan dia



tidak mampu lagi mengontrol segala tingkah laku dan perbuatannya. Semua perbuatan dan ucapannya amat ditentukan oleh roh gaib tersebut (Soetaryo, 2000:129). Masyarakat di Nagari Sarieklaweh menyebutnya dengan istilah *Simbabau* atau *Sijundai*. Dalam keadaan "trance" itu seseorang akan berdendang sambil bercerita tentang kisah perjalanan jauh dirinya dengan orang yang menggunakan 'angkutan umum pedesaan' berupa *bendi* atau delman yang ditarik oleh seekor kuda. Repertoar *dendang* yang dibawakan umumnya diambil dari *dendang ratok*, tetapi syairnya dirobah menjadi kisah perjalanan sebagai mana dikehendaki oleh roh gaib dalam dirinya.

Lamanya reaksi *Sijundai* atau *Simbabau* ini tidak dapat ditentukan, tetapi biasanya berlangsung antara satu sampai dua jam. Tanda-tanda dia akan sembuh atau kesadarannya akah pulih, dapat diketahui dari isi syairnya berupa permohonan untuk diantarkan pulang, seperti contoh berikut:

*...antaa den pulang
la ponek rasonyo dek bajalan
jo bendi ajola den antaan diek...*

Terjemahannya:

(...antarkan aku pulang
sudah capek rasanya berjalan
naik bendi sajalah aku antarkan dek...)

Setelah mengucapkan syair ini, orang yang terkena *simbabau* atau *Sijundai* langsung lemas karena kelelahan dan perlahan-lahan mulai siuman. Selanjutnya, kesadarannya normal kembali seperti sedia kala.

b) Simbabau dan Pandangan Masyarakat

Seperti telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa cara kerja ritual *pakasiah* dan *simbabau* pada dasarnya adalah sama, karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengguna-guna orang. Walaupun demikian kebanyakan orang yang diguna-guna itu berhasil disembuhkan lewat campur tangan 'orang pintar' lainnya. Walaupun demikian, keadaan seperti ini akan meninggalkan kesan mendalam bagi kedua belah pihak, baik yang mengguna-guna maupun yang terkena

guna-guna. Dalam pergaulan sehari-hari, orang yang pernah terkena guna-guna merasa terkucilkan, karena orang lain merasa takut akan terkena imbasnya. Apalagi si tukang guna-guna, dalam lingkungan sosial masyarakat dia sama sekali tidak dihargai. Walaupun secara fisik dia ada, namun dalam kehidupan sosial dia dianggap tidak ada. Kalaupun ada yang mau bergaul, itupun tidak lain hanyalah kaum kerabat dekatnya sendiri. Inilah hukum masyarakat yang paling berat yang ada di daerah Minangkabau, khususnya di Nagari Sarielkawah.

Bagaimanapun juga, akhirnya ilmu guna-guna yang dapat menyebabkan orang terkena *simbabau* atau *sijundai* di Nagari Sarielkawah, telah menimbulkan kegelisahan, sehingga banyak anggota masyarakat yang tidak menginginkan kehadirannya. Mereka menganggap *Bauwoik* sebagai sebuah "kejadian" yang sangat menakutkan, apalagi dampaknya tidak hanya terfokus pada salah seorang saja, tetapi semua orang, terutama perempuan berpotensi untuk dijadikan objek. Sebaliknya *Bauwoik* merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat Sarielkawah yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa. Akan tetapi karena pertunjukannya dibarengi dengan pengikut sertaan unsur atau kekuatan magis dan difungsikan untuk mempengaruhi jiwa orang lain, maka *Bauwoik* semakin terasing di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, barangkali dapat dipahami kenapa *Bauwoik* makin terpinggirkan, tidak eksis lagi, tercampakkan, dan akhirnya mati. Menurut Adlis, *Bauwoik* hanya mampu bertahan hidup sampai sekitar tahun 1975-an, hingga sekarang aktifitasnya tidak pernah terdengar lagi. Sedangkan generasi terakhir pun telah meninggal sekitar tahun 1985-an di daerah perantauannya di Riau.

Sampai saat ini yang tersisa hanyalah sebuah *pameo* yang kadang-kadang hadir dalam tingkah laku kescharian masyarakat Nagari Sarielkawah. Sebagai mana kebiasaan umumnya kaum perempuan, apabila mereka telah berkumpul, hal yang tidak pernah terlewatkan adalah "ngerumpi" tentang berbagai hal. Apabila pembicaraan berkisar pada penderitaan hidup, di akhir ceritanya mereka sering tanpa sadar mengucapkan kata "aduh" yang dibarengi dengan hembusan nafas panjang seolah-olah ingin mengeluarkan beban penderitaannya. Biasanya ucapan "aduh" itu akan direspon oleh lawan bicaranya dengan melontarkan kalimat, "jan bauwoik juo lai...", maksudnya, "janganlah engkau berkeluh kesah terus...". Artinya, saat ini *Bauwoik* hanya tinggal

nama, bahkan telah menjadi sebuah *pameo* saja, sebagai salah satu dampak dari aktivitasnya terdahulu. *Bauwoik* hanya tinggal kenangan karena tercampakkan. Tidak ada peran serta *patronage* untuk menumbuh-kembangkannya, baik berupa lembaga, kelompok masyarakat, ataupun figur seorang individu. Hal ini barangkali disebabkan oleh karena hampir seluruh lapisan masyarakat tidak menghendaki kehadirannya.

D. Penutup

Disadari atau tidak, rupanya kesenian tradisional kita masih banyak ditumpangi oleh unsur-unsur lain seperti pengaruh animistik. Mau tidak mau seni tersebut akhirnya tumbuh dan berkembang dalam dualisme dengan arah yang sama, yaitu sama-sama mencari kepuasan lahir dan batin. Hanya saja dalam perkembangan tersebut, ketika mayoritas masyarakat Minang menganut ajaran Islam, kadang-kadang seseorang, baik seniman maupun masyarakat pendukungnya masih terbuai oleh paham lama berupa pengaruh animistik tersebut. Dampaknya, tidak sedikit pula seni tradisi yang mengikutsertakan unsur magis dalam setiap pertunjukannya, seperti pada seni *Basiropak* dan *Bauwoik*.

Tidak dapat disangkal, bahwa paham animisme sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Demikian seterusnya, setiap bentuk seni tradisional yang masih mengadopsi paham animistik akan tersingkir dari kehidupan masyarakat dan lama kelamaan seni tersebut akan punah. Dalam kasus ini rupanya nasib baik masih berpihak pada seni *Basiropak*. *Patronase* muncul sebagai penyelamat dengan menggandeng lembaga pendidikan tinggi ISI Padangpanjang. Paham lama dalam pertunjukan *Basiropak* perlahan dihilangkan dan mengambil saripati seninya. Kini *Basiropak* dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Berbanding terbalik dengan *Basiropak*, nasib tragis dialami oleh *Bauwoik*. Rupanya masyarakat masih ketakutan dengan fenomena yang terjadi dalam perkembangannya. Bahkan tidak ada *Patronase* yang tersentuh hatinya untuk mencoba menumbuhkembangkan *Bauwoik* dari keterpurukannya. Gaung *Bauwoik* hanya terdengar sampai sekitar tahun 1975-an. Kini, namanya hanya terdengar dalam *pameo* semata

ketika masyarakat setempat bersendagurau menceritakan kisah kehidupannya.

Catatan Akhir

¹ Sirompak dan Sampelong merupakan alat musik tiup yang berkembang di daerah Taeh kabupaten Limapuluh Kota. Perkembangannya tidak begitu meluas, hanya di sekitar tempat kemunculannya saja, sehingga tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena dalam pertunjukannya (dulu) selalu mengikutsertakan unsur-unsur magis (lihat Marzam 1999:20).

² Minangkabau terdiri atas dua wilayah daerah, yaitu Darek dan Pasisie. Darek artinya darat, yaitu daerah pedalaman. Pasisie artinya Pesisir, yaitu daerah-daerah yang terdapat di sepanjang pesisiran pantai.

³ *Luhak* adalah wilayah budaya yang terletak di sekitar Gunung Merapi sebagai pusat-pusat kebudayaan Minangkabau, seperti Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima puluh Kota.

Acuan Kepustakaan

Adeney, Bernard T

2000 *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.

Desmawardi

2001 "Saluang Dangdut: Bagurau Gaya Rantau Minangkabau di Pariaman Sumatera Barat". Tesis Sarjana Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu Humaniora. Yogyakarta: UGM.

Djamaris, Edwar

2002 *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gayatri, Satya

2004 "Tinjauan Fungsionalisme Terhadap Seni Pertunjukan Saluang", dalam *Jurnal Ekspresi*. Yogyakarta: ISI Press.

Haviland, William A

1993 *Antropologi Jilid 2, edisi keempat*. Terj. R.G. Soekardijo. Surakarta: Erlangga Press.

Kadir, M

1990 *Dendang Darek: Salah Satu Jenis Dendang Minangkabau*. Padangpanjang: ASKI.

- Marzam
 2002 *Basiropak: Sebuah Transformasi Aktifitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Maznah Syed Omar, Syarifah
 1995 *Mitos dan Kelas Penguasa Melayu*. Terj. Mohammad Diah. Pekanbaru: P2BKM Universitas Riau.
- Neuman, Daniel M
 1990 *The Life of Music in North India: The Organization of an Artistic Tradition*. University of Chicago Press.
- Read, Herbert
 1973 *The Meaning of Art, Jilid II*. Terj. R.M. Soedarsono. Yogyakarta: ASRI.
- Sedyawati, Edi
 2000 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Seri Seni No. 4*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yunus, Ahmad dan Nurana
 1985 *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (P&K).

Informan

- Adlis, 70 tahun, seorang perempuan, tokoh masyarakat dari nagari Sarieklaweh yang pernah menyaksikan *Bauwoik*.
- Buchari, 74 tahun, seorang niniek mamak, tokoh masyarakat dari nagari Sarieklaweh yang pernah menyaksikan *Bauwoik*

